

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu Negara. Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan yang membutuhkan dana dan sarana investasi bagi masyarakat. Menurut Zulfikar (2016:23) Pasar modal (*capital market*) merupakan sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*). Menurut Aziz,dkk (2015:15) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, *instrument deveratife* maupun instrumen lainnya.

Di tahun 2018 pasar modal menjadi tujuan yang menarik dalam berinvestasi bagi masyarakat, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan tingginya transaksi jumlah saham serta meningkatnya volume perdagangan saham. Dalam pasar modal terdapat beberapa sekuritas yang diperdagangkan dengan tingkat risiko yang berbeda-beda. Saham menjadi sekuritas yang paling dominan didalam transaksi jual beli dipasar modal. Saham merupakan bentuk penyertaan dalam sebuah perusahaan. Artinya, apabila investor memiliki saham pada sebuah perusahaan maka dapat dikatakan bahwa

investor tersebut memiliki perusahaan sebesar persentase tertentu yang sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Pada saat ini jumlah perusahaan yang *go public* yang tercatat didalam bursa efek Indonesia semakin meningkat. Didalam bursa efek Indonesia perusahaan *public* yang mencatatkan sahamnya diklasifikasikan menjadi sembilan sektor, antara lain: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan (KEPMEN.UU.OJK).

Sektor keuangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional 2016. Ekonomi indef Eko Listiyanto mengatakan bahwa kontribusi sektor keuangan terus meningkat, bahkan dalam tiga tahun terakhir dan Sub sektor perbankan menguasai 60-70 persen dari sektor keuangan (<http://m.tribunnews.com>). Berdasarkan keterangan Agustina Melani menyebutkan bahwa didalam data Bursa Efek Indonesia saham-saham perbankan diawal tahun 2014 menjadi penggerak indeks saham, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menempati posisi pertama yang menyumbang kenaikan indeks harga saham gabungan (<http://m.liputan6.com>). Sektor perbankan seringkali menjadi acuan indeks harga saham gabungan (IHSG). Bila saham perbankan mengalami penurunan maka indeks harga saham seringkali mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya apabila sektor perbankan mengalami peningkatan maka indeks harga saham gabungan (IHSG) juga akan meningkat (<http://www.kaskus.co.id>).

Dari 43 perusahaan perbankan yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangannya yang memiliki *return* saham dan laba positif yaitu sebanyak 22 bank, antara lain :

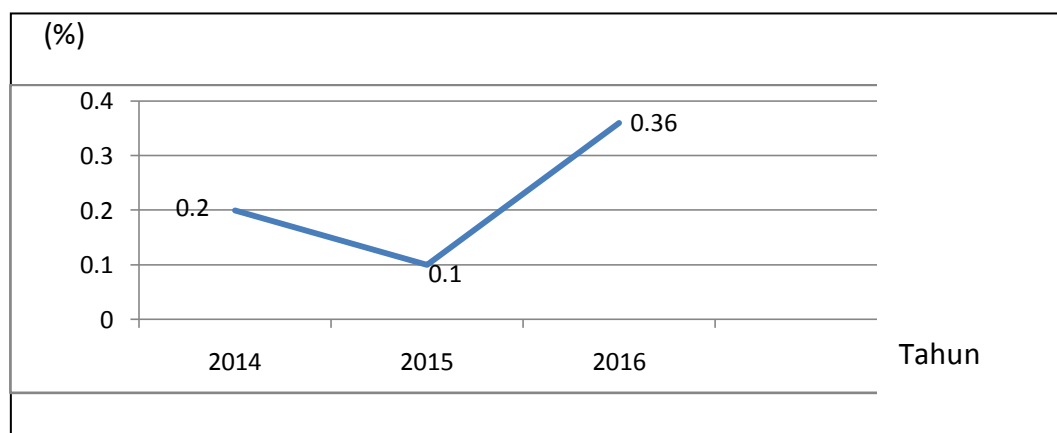
Tabel 1.1  
Daftar 22 bank yang memiliki *return* saham positif

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia ( persero ) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
9	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
10	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
13	BNLI	Bank Pertama Tbk
14	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
17	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
18	MCOR	Bank China Construction Bank Ind Tbk
19	MEGA	Bank Mega Tbk
20	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
21	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Dalam melakukan investasi disuatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap kinerja bank tersebut yang tercermin dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan investor memiliki harapan dimasa yang akan datang mendapatkan *return* dari investasi yang

dilakukannya. Besarnya tingkat *return* yang diperoleh menjadi daya tarik bagi investor dalam menanamkan modalnya disuatu emiten. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh oleh investor atas kegiatan investasi saham yang dilakukannya.

*Return* dapat berupa *return* aktual atau *return* yang sudah terjadi maupun *return* ekspektasi atau *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang. disamping mendapatkan *return*, seorang investor harus memperhatikan tingkat risiko yang akan ditanggungnya. *Return* dan risiko dalam investasi bagaikan mata uang yang selalu berdampingan. Investor dalam berinvestasi harus lebih pandai-pandai mencari investasi yang menawarkan tingkat *return* yang tinggi dengan risiko tertentu atau menawarkan *return* tertentu dengan risiko terendah.



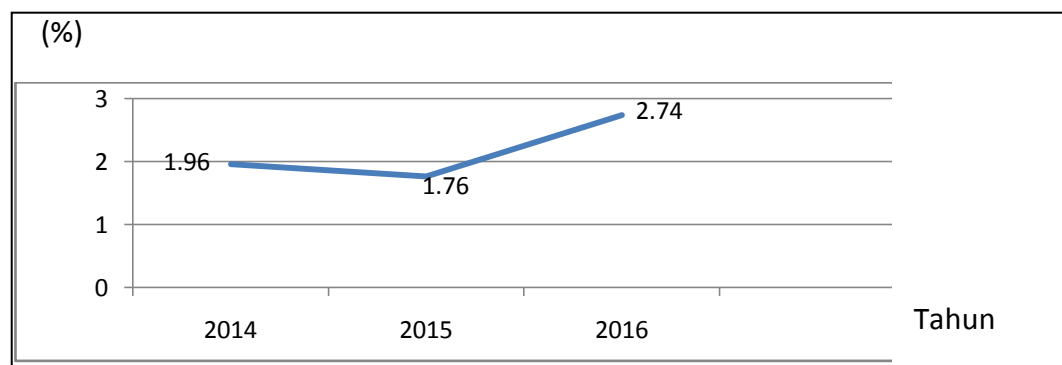
**Sumber : Data Diolah Berdasarkan Lampiran 4**

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Rata-Rata *Return* Saham Sektor Perbankan**  
**Tahun 2014-2016**

Berdasarkan gambar 1.1 dari 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI perkembangan *return* saham dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2014 tingkat *return* saham sebesar 0,20% kemudian mengalami penurunan ditahun 2015 menjadi 0,10% akan tetapi ditahun 2016

tingkat *return* saham mengalami kenaikan kembali menjadi 0,36%. Hal ini menandakan bahwa ditahun 2016 para investor menaruh kepercayaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *return* saham adalah tingkat profitabilitas suatu bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal maupun penjualan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Menghitung ROA maka dapat mengetahui seberapa besar manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan total asset (Sudana, 2011:22). ROA yang tinggi yang mencerminkan bank tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat harga saham yang secara otomatis *return* saham juga akan mengalami kenaikan.



**Sumber : Data Diolah Berdasarkan Lampiran 5**

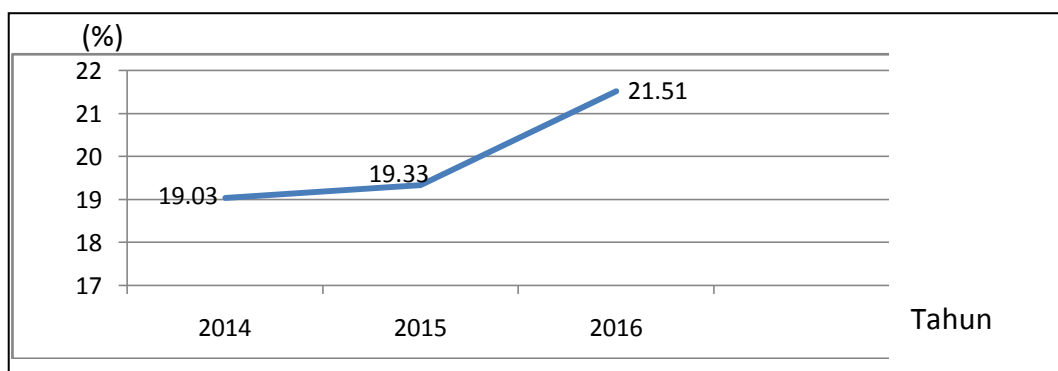
**Gambar 1.2**  
**Jumlah Rata-Rata ROA Sektor Perbankan**  
**Tahun 2014-2016**

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan tingkat ROA yang fluktuatif dari tahun 2014-2016 mengalami pergerakan yang sama dengan tingkat *return* saham pada 22 sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Dimana pada tahun 2014 tingkat ROA sebesar 1,96% dan menurun menjadi 1,76% ditahun 2015 dan ditahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 2,74%. Kesamaan antara tingkat ROA dan *return* saham menandakan kebenaran terhadap teori yang mengatakan apabila ROA dapat mempengaruhi tingkat *return* saham karena ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik suatu bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya sehingga dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak pada harga saham yang pada akhirnya berimbas pada kenaikan *return* saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2015) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dalam penelitian Ayem dan wahyuni (2017) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

ROA yang diperoleh oleh bank tidak lepas dari pengelolaan kesehatan suatu bank. Bank Indonesia telah menetapkan standar kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMELS yang meliputi *capital, asset, management, earnig, liquidity dan sensitivity to market risk* (Praditasari dan Amanah: 2017). Salah satu faktor yang penting dalam mengukur tingkat kesehatan bank adalah permodalan.

Modal (*capital*) menjadi sangat penting bagi suatu bank karena berfungsi sebagai peyangga apabila terjadi risiko. Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh kepada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan

usahanya. Agar terciptanya sistem perbankan yang aman maka bank Indonesia menetapkan rasio kecukupan modal minimal yang harus dimiliki oleh bank yang dinyatakan dengan *capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kesehatan bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Sesuai standar yang telah ditetapkan oleh SBI, besarnya CAR bank minimal sebesar 8%.



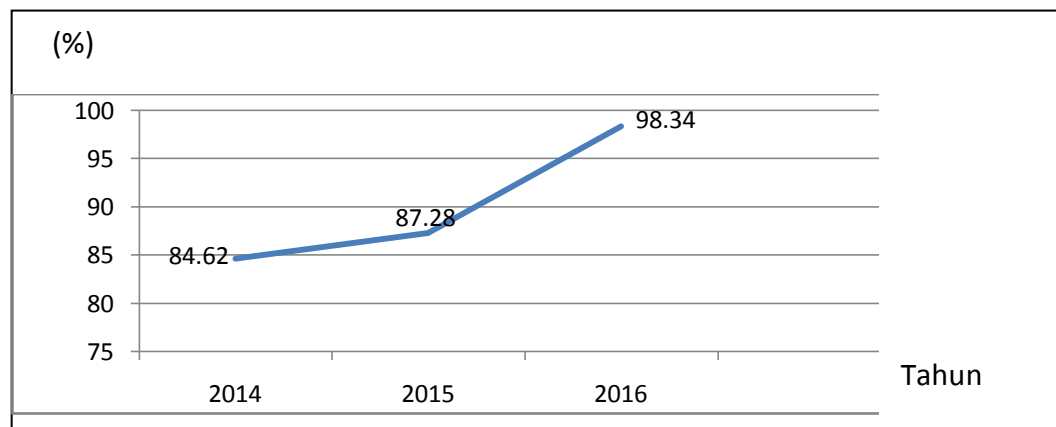
**Sumber : Data Diolah Berdasarkan Lampiran 6**

**Gambar 1.3**  
**Jumlah Rata-Rata CAR Sektor Perbankan**  
**Tahun 2014-2016**

Berdasarkan gambar 1.3 tahun 2014 bahwa 22 bank yang terdaftar di BEI memiliki tingkat rasio CAR sebesar 19,03% dan ditahun 2015 tingkat CAR meningkat menjadi 19,33%. Tingkat CAR mengalami peningkatan kembali ditahun 2016 sebesar 21,51%. Hal ini menunjukkan bahwa 22 bank yang terdaftar di BEI pada 2014-2016 memiliki kecukupan modal yang baik, dimana tingkat rasio CAR diatas standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 8% sehingga bank dapat menanggung kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva yang mengandung risiko. Akan tetapi ditahun 2015 CAR yang meningkat tidak sejalan dengan tingkat ROA dan *return* saham yang mengalami penurunan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada, apabila CAR mengalami peningkatan maka

laba juga akan meningkat karena semakin besar tingkat CAR maka akan membuat masyarakat percaya terhadap kemampuan permodalan yang dimiliki oleh bank sehingga dana yang diserap akan meningkat yang berimbas pada peningkatan ROA dan harga saham yang secara otomatis *return* saham juga akan meningkat.

Selain rasio CAR yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank terdapat juga rasio BOPO yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional dapat mempengaruhi kondisi internal suatu bank, mengingat bank sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of service* yang selalu berusaha memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik rasio BOPO adalah dibawah 90%. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat dikarenakan bank secara efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.



**Sumber : Data Diolah Berdasarkan Lampiran 7**

**Gambar 1.4**  
**Jumlah Rata-Rata BOPO Sektor Perbankan**  
**Tahun 2014-2016**

Berdasarkan tabel 1.4 tingkat rasio BOPO dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2014 tingkat rasio



BOPO sebesar 84,62% dan ditahun 2015 sebesar 87,28%. Ditahun 2016 rasio BOPO kembali mengalami peningkatan menjadi 98,34%. Dari data yang diperoleh tersebut, maka rasio BOPO dalam tahun 2014 dapat dikatakan masih dalam kondisi yang aman akan tetapi pada tahun 2015 dan 2016 rasio BOPO berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yakni 90%. Peningkatan BOPO ditahun 2016 diikuti dengan peningkatan ROA dan *return* saham hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa jika BOPO melebihi angka 90% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini dapat menurunkan laba yang diperoleh oleh bank dan memberikan sinyal negative kepada para investor sehingga harga saham mengalami penurunan yang nantinya berimbas pada penurunan *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Kurniadi (2013) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Al Azhar (2013) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Al Azhar (2013) melakukan penelitian yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *return* saham akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditasari dan Amanah (2017) yang menyebutkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam penelitian Ayem dan Wahyuni (2017) menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan menurut

penelitian yang dilakukan oleh Rico,dkk (2012) ROA berpengaruh negative terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2012) menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun(2016) menyebutkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Muhammad Yusuf (2017) melakukan penelitian yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas dan teori *gap* dalam penelitian terdahulu maka peneliti mengambil judul “Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap *Return* Saham Melalui ROA Pada Perbankan Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan terjadinya *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel CAR berpengaruh secara langsung terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?
2. Apakah variabel BOPO berpengaruh secara langsung terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?
3. Apakah variabel ROA berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham melalui pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?

4. Apakah variabel CAR berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?
5. Apakah variabel BOPO berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?
6. Apakah variabel CAR berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?
7. Apakah variabel BOPO berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan dan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel CAR terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel ROA terhadap *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel CAR terhadap *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel BOPO terhadap *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016

6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel CAR terhadap *Return* Saham melalui ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel BOPO terhadap *Return* Saham melalui ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi mahasiswa selanjutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang materi yang sama.

2. Manfaat Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam melakukan pertimbangan bagi emiten terutama dalam rasio-rasio yang dibahas dalam penelitian ini yaitu : CAR, BOPO, ROA dan *return* saham.

3. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi dalam memilih perusahaan yang menghasilkan tingkat *return* yang lebih besar dengan memperhatikan rasio-rasio kinerja keuangan.